

## MEMBANGUN KARAKTER GOTONG ROYONG DAN KERJASAMA MELALUI GEMAR BERINFAK WUJUD NASIONALISME DI SEKOLAH

**Heri Wahyu Rejeki, S.Pd.**  
SMP Negeri 3 Taman, Sidoarjo  
Email: [heriwahyu53@gmail.com](mailto:heriwahyu53@gmail.com)

### **Abstrak**

*Program Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PGPPK) merupakan Gerakan Revolusi Mental dalam dunia pendidikan. Gerakan tersebut bertujuan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan mindset (pola pikir) dan perilaku, yang wajib dikembangkan di sekolah. Membangun nilai karakter gotong royong dan kerjasama melalui gemar berinjak merupakan salah satu wujud nasionalisme dalam kehidupan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan suatu rancangan membangun nilai karakter gotong royong dan kerjasama melalui gemar berinjak sebagai wujud nasionalisme di SMP negeri 3 Taman, dan (2) mengurai reaksi/tanggapan dari guru, siswa, komite, dan orang tua siswa tentang program gemar berinjak dengan jiwa gotong royong dan kerjasama di SMP Negeri 3 Taman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-eksploratif. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan wawancara tak terstruktur. Data dari 7 siswa, 20 guru, 2 komite dan 2 perwakilan orang tua siswa dianalisis secara persentase dan analisis kualitatif meliputi reduksi data, pemaparan data, dan interpretasi data. Hasil Penelitian kegiatan gemar berinjak cukup efektif dalam membangun nilai karakter gotong royong dan kerjasama siswa dalam mewujudkan kepentingan bersama, yang merupakan wujud nasionalisme di sekolah. Siswa dan guru cenderung memberikan respon positif terhadap kegiatan gemar berinjak secara gotong royong dan kerjasama antar warga sekolah. Ada beberapa saran yang perlu dilaksanakan untuk perbaikan program kegiatan gemar berinjak, (1) perlu dibuat jadwal daftar petugas penghitung hasil infak, (2) hasil infak perlu dipublikasikan lewat web sekolah. Hasil penelitian menunjukkan 100% pendapat responden bahwa kegiatan gemar berinjak merupakan penanaman karakter gotong royong dan kerjasama untuk mewujudkan pembangunan masjid di sekolah. 100% pendapat responden menyatakan bahwa gotong royong dan kerjasama dalam berinjak di sekolah mampu menumbuhkan rasa rela berkonban untuk kepentingan bersama dalam membangun masjid, yang merupakan ciri karakter nasionalisme. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disarankan untuk melakukan peningkatan nasionalisme di sekolah dan penguatan karakter gotong royong, serta membangun jiwa kerjasama melalui kegiatan gemar berinjak.*

**Kata Kunci:** karakter gotong royong, kerjasama, gemar berinjak, nasionalisme

### **Abstract**

*Character Education Strengthening Program is a Mental Revolution Movement in the education world. The movement aims to make a paradigm change, namely changes in mindset and behavior, which must be developed in the school. Building the value of mutual cooperation through the love of giving or contributing money is one of the embodiment of nationalism in school life. This study*

*aims to: (1) explain a plan to build the character values of mutual cooperation through love giving or contributing money as a form of nationalism in SMPN 3 Taman and (2) to decipher the reactions / responses from teachers, students, committees, and parents of students about program of love of giving or contributing money with the spirit of mutual cooperation in SMP Negeri 3 Taman. This research is a descriptive-exploratory study. Data collection is done by questionnaire and unstructured interviews. Data from 7 students, 20 teachers, 2 committees and 2 representatives of parents of students were analyzed in percentage terms and qualitative analysis including data reduction, data exposure, and data interpretation. The results of the research on activities of love giving or contributing money are quite effective in building the character values of mutual cooperation and student cooperation in realizing common interests, which are a form of nationalism in schools. Students and teachers tend to provide positive responses to the activities of love giving or contributing money in mutual cooperation among school residents. There are a number of suggestions that need to be implemented to improve the program of fond giving contribution activities, (1) a schedule of list of officers for calculating the results of contribution must be made, (2) the contribution results need to be published on the school website. The results of the study showed 100% of respondents' opinion that the activity of fond contributing money was the character building of mutual cooperation to realize the construction of a mosque in the school. 100% of the respondents' opinion stated that mutual cooperation in giving contribution activities in schools could foster a sense of willingness to sacrifice for the common interest in building a mosque, which is a characteristic of nationalism. Based on the results of this study, it can be suggested to increase nationalism in schools and strengthen the character of mutual cooperation, and to build a spirit of cooperation through love-giving contribution activities.*

**Keywords:** *character cooperation, mutual cooperation, love of giving/contributing, nationalism*

## 1. PENDAHULUAN

Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia nomer: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan pendidikan nasional merupakan konsep rumusan mengenai mutu kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan tidak hanya menjadi tempat untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Tetapi juga mengemban tugas untuk membentuk sikap maupun karakter siswa. Dalam mengemban amanat tersebut, sekolah memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan di sekolah dalam Program

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter.

Program Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PGPPK) selain merupakan tindak lanjut dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan satu kesatuan yang integral dengan program Nawacita Presiden Republik Indonesia. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdepan dalam pendidikan yang membudayakan dan

memberadabkan para pelaku pendidikan. (<https://mutudidik.wordpress.com/2017/02/28/modul-pelatihan-penguatan-pendidikan-karakter/28-Februari-2017>).

Dalam menunjang proses pembentukan karakter siswa, maka sekolah harus bisa memfasilitasi berbagai daya pendukung yang berupa program pembiasaan maupun sarana penunjang lainnya. Program-program yang disusun, baik ekstrakurikuler atau program pembiasaan harus mampu memberikan kontribusi pembentukan karakter siswa. Seiring dengan pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 3 Taman, program pembiasaan menjadi tujuan untuk mewujudkan visi sekolah. Sesuai dengan visi SMP Negeri 3 Taman "Beriman, Bertakwa, Mandiri dan Berprestasi". Dari visi ini tampak karakter yang ingin diwujudkan begitu tinggi nilainya. Mewujudkan visi sekolah yang mampu mengantarkan siswa menjadi insan yang beriman, bertakwa, mandiri dan berprestasi tinggi, tidaklah mudah seperti yang dibayangkan. Banyak faktor-faktor penunjang yang harus ada, baik sarana prasarana, program sekolah, maupun dukungan sumber daya manusia yang ada.

Upaya untuk mewujudkan visi sekolah agar siswa menjadi manusia yang beriman, bertakwa sekolah perlu menanamkan karakter spiritual, melalui program pembiasaan ibadah sholat berjamaah yang merupakan kewajiban bagi siswa yang beragama Islam. Mengingat siswa SMP Negeri 3 Taman selesai pembelajaran ± pukul 14.00, maka ketika sholat dilaksanakan di rumah, waktu sholat dhuhur sudah habis. Program pembiasaan sholat berjamaah, tidak bisa terlaksana dengan baik. Karena kondisi tempat yang sempit dan terbatas, memicu munculnya rasa malas bagi siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah. Siswa SMP Negeri 3 Taman yang beragama Islam dengan jumlah ±824 anak, sarana tempat ibadah yang ada berupa

musholla, dengan ukuran 6m x 10m, hanya mampu menampung jamaah ±100 orang. Dengan demikian pelaksanaan kegiatan sholat berjamaah tidak dapat dilaksanakan, munculah kendala/ masalah yang harus diselesaikan secara bersama. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut maka perlu adanya kerjasama antar seluruh warga sekolah. Permasalahan yang muncul antara lain (1) belum mencukupi sarana tempat sholat berjamaah bagi warga sekolah yang beragama Islam. (2) Tidak adanya anggaran untuk pembangunan masjid sekolah yang mampu menampung jamaah dalam jumlah banyak.

Solidaritas dan dukungan bantuan dari warga sekolah sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan tempat ibadah yang diperlukan di sekolah. Baik dari guru, orang tua, siswa, komite, dan masyarakat serta perusahaan sekitar baik berupa dana maupun sumbang saran sangat diperlukan. Menurut Sudrajat (2014, hlmn. 14) mengatakan bahwa "Gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan".

Menurut pendapat Sajogyo dan Pudjiwati (2005, hlm. 28) mengatakan bahwa "gotong royong adalah aktifitas bekerja sama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu suatu proyek tertentu yang berguna bagi kepentingan umum" Gotong royong lahir atas kesadaran diri sendiri tanpa adanya unsur paksaan dari dari pihak manapun juga. Sedangkan manfaat gotong royong, menurut Sudrajat (2014, hlm.16), dengan adanya gotong royong masyarakat akan memperoleh manfaat keuntungan antara lain: pertama, beban pekerjaan menjadi lebih ringan dan

mudah dibandingkan apabila dikerjakan secara perorangan. Kedua, menjalin hubungan antar warga komunitas dimana mereka tinggal, bahkan dengan kerabatnya yang berada di tempat lain semakin erat dan kuat. Ketiga, mempersatukan seluruh komunitas yang terlibat dalam satu kegiatan.” Meskipun kegiatan gotong royong merupakan tradisi dalam masyarakat, namun dalam pelaksanaannya tidak dilakukan secara terpaksa.

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan saling menghargai, tumbuh semangat kerja sama dan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama. Adanya jalinan komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan secara ikhlas. Dalam lingkup yang lebih besar, gotong royong dan kerja sama dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan secara nasional. Masyarakat yang sudah bersatu padu, solid di tingkat sekolah, RT, RW, desa akan mampu menjalin persatuan yang lebih besar lagi dalam skala nasional. Semangat gotong royong mampu membangun kesadaran masyarakat, untuk saling bekerja sama yang bernaung dalam tempat, wilayah dan tanah air yang sama. Secara bersatu padu bersama-sama untuk mewujudkan tujuan nasional yang sama di wilayah Indonesia.

Berdasarkan teori di atas, dengan manfaat gotong royong dan kerjasama di sekolah akan meningkatkan rasa kebersamaan, persatuan dan kesatuan di tingkat sekolah untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan bersama yang ingin diwujudkan di SMP Negeri 3 Taman adalah membangun masjid. Proses pembangunan masjid dilaksanakan dengan cara pengumpulan dana secara gotong royong dan sukarela. Teknik pengumpulan dana secara

gotong royong dan kerja sama dilandasi rasa ikhlas melalui infak. Berdasarkan etimologi, pengertian infak adalah mengeluarkan sebagian dari penghasilan atau hartanya untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam. Infak berarti mengeluarkan sebagian harta untuk kepentingan kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam. Pengertian Infaq menurut Al Jurjanji adalah penggunaan harta untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dengan demikian infaq memiliki cakupan yang lebih luas dibanding zakat. Menurut KH. Abdul Matin, infaq mempunyai dua makna pokok, yakni 1) terputusnya sesuatu atau hilangnya sesuatu, 2) tersembunyinya sesuatu atau samarnya sesuatu. Dari dua pengertian infaq tersebut, makna yang relevan dengan pengertian infaq di sini, adalah makna yang pertama. Artinya sesuai dengan asal kata infaq dari bahasa arab yang artinya berlalu, hilang, atau sudah tidak ada lagi. Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa pengertian infak menurut etimologi adalah pemberian sebagian harta kepada orang lain atau pihak lain yang akan habis atas hilang dan terputusnya dari kepemilikan orang yang memberi. Bantuan pemberian didasarkan rasa ikhlas tanpa paksaan dari pihak manapun. Infak dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang mempunyai penghasilan tinggi maupun berpenghasilan rendah, apakah ia di saat lapang maupun sempit (Q.S Ali Imron: 134). Dikutip dari (<https://kissparry.com/2018/06/15/inilah-manfaat-infaq-dansodaqoh/>).

Rasa rela mengorbankan hartanya untuk kepentingan bersama sangat sesuai dengan jiwa nasionalisme. Menurut Hittler memaknai nasionalisme adalah sebagai sikap dan semangat rela berkorban untuk melawan bangsa lain demi bangsanya sendiri. Sedangkan menurut Sartono Kartodirdjo (dalam Ngabiyanto 2006:6):

Nasionalisme selalu mengandung unsur kognitif, yang menunjukkan adanya pengetahuan atau pengertian akan situasi atau fenomena sosial politik, budaya bangsa dan mengandung aspek goal yang menunjukkan cita-cita yang dianggap berharga oleh para pelakunya, karena untuk diwujudkan. Dikutip dari (<http://lib.unnes.ac.id/6620/1/7775.pdf>).

Semangat jiwa nasionalisme juga tercermin pada Pancasila sila ke-3, dengan makna mencintai bangsa dan tanah air Indonesia, rela berkorban, bangga sebagai warga Negara Indonesia, dan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan. Semangat untuk membantu, rela berkorban secara ikhlas untuk kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, itulah yang ditumbuh kembangkan di keluarga besar SMP Negeri 3 Taman. Melalui kegiatan gemar berinfak dengan semangat nasionalisme, secara gotong royong dan kerja sama dalam rangka mencapai tujuan bersama membangun masjid di sekolah.

## 2. METODE PENELITIAN

Pengertian metode adalah cara yang digunakan dalam penelitian ilmiah dengan menggunakan alat-alat dan teknik tertentu untuk memahami obyek peneliti (Winarno Surakhmad, 1982:131). Maka dalam suatu metode digunakan untuk: (1) Mendapatkan data dari obyek penelitian, (2) menganalisa data dari penelitian untuk menguji hipotesis, (3) menguji kemantapan alat pengumpul data. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif yang bersifat eksploratif. Jadi penelitian menggunakan metode deskriptif-eksploratif, dengan tujuan dalam pemecahan masalah yang digali secara luas tentang hal-hal atau sebab-sebab yang mempengaruhi terjadinya sesuatu berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Penelitian eksploratif sendiri memiliki tujuan menggali secara luas tentang

sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. (Suharsimi Arikunto, 2002:7).

Peneliti menggunakan metode deskriptif-eksploratif. Karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu rancangan program tentang membangun nilai karakter gotong royong dan kerjasama melalui kegiatan gemar berinfak sebagai wujud nasionalisme dalam kehidupan sekolah di SMP Negeri 3 Taman Sidoarjo, melalui tanggapan guru, siswa, komite, dan orang tua di sekolah tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tak terstruktur dan angket. Wawancara tak terstruktur dilakukan kepada 7 siswa yang merupakan pengurus kelas VIII. Wawancara berfokus pada tanggapan siswa, tentang rancangan program membangun nilai karakter gotong royong dan kerjasama melalui kegiatan gemar berinfak sebagai wujud nasionalisme dalam kehidupan sekolah di SMP Negeri 3 Taman. Angket diberikan 25-20% dari jumlah karyawan, komite, paguyuban wali/orang tua murid SMP Negeri 3 Taman sejumlah 25 orang (Suharsimi Arikunto, 2002:109), yang terdiri dari guru 20, komite 3, orang tua 3. Angket terdiri dari 10 pernyataan dengan pilihan “Ya” dan “Tidak”.

Menurut Miles & Hubberman, 1992, bahwa analisis data angket dilakukan dengan menghitung pilihan yang dilakukan guru, komite dan orang tua, dan mengkategorikan dalam persentase. Untuk data kualitatif diperoleh melalui wawancara meliputi reduksi data, pemaparan data, interpretasi dan menyimpulkan data. Reduksi data meliputi kegiatan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Pemaparan data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori-kategori

atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Sedangkan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang tersaji, dalam wujud yang tidak sekedar melihat apa yang tersurat, namun lebih pada memahami atau menafsirkan mengenai apa yang tersirat di dalam data yang telah disajikan disebut Interpretasi data. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat padat-singkat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan beberapa uraian konsep pengertian di atas, meliputi gotong royong, kerjasama, gemar berinjak dan jiwa nasionalisme menjadikan pedoman bagi peneliti untuk membangun salah satu program penanaman karakter pada siswa maupun seluruh elemen yang ada di SMP Negeri 3 Taman, yaitu karakter kerja sama dan gotong royong untuk membangun masjid dengan jalan partisipasi sumbangan dana pembangunan masjid secara sukarela (berinjak) dalam rangka mewujudkan tujuan dan cita-cita bersama.

Solusi pemecahan masalah tersebut adalah membangun atau memperluas musholla menjadi masjid yang dapat menampung jamaah dalam jumlah banyak. Upaya untuk meminta bantuan dari lembaga yang terkait sampai saat ini belum terwujud, maka peneliti menyusun program partisipasi sumbangan yang diwujudkan dalam program gerakan kerjasama dan secara gotong royong melalui gemar berinjak bagi siswa, guru dan karyawan serta orang tua dan seluruh warga sekolah, sehingga bisa terwujud pembangunan masjid di SMP Negeri 3 Taman.

Dengan program yang jelas, dilanjutkan

dengan sosialisasi kepada komite, orang tua dan siswa, hasilnya program tersebut mendapat dukungan dari orang tua, komite, siswa dan masyarakat secara umum melalui kegiatan infak harian, sangat membantu menyelesaikan permasalahan yang muncul antara lain (1) tersedianya sarana tempat sholat berjamaah bagi peserta didik yang beragama Islam maupun guru serta karyawan. (2) adanya anggaran untuk pembangunan Masjid Sekolah yang mampu menampung jamaah dalam jumlah banyak.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan 5 siswa pelajar SMP Negeri 3 Taman, tentang pengertian infak. Auriel Maulidya menjelaskan tentang infak adalah kegiatan (bershodaqoh) *dengan bentuk barang/jasa yang bertujuan memenuhi kebutuhan di tempat tersebut*. Masrifah mauludiah, infak adalah *suatu kegiatan yang dianjurkan untuk dikerjakan untuk membantu orang yang membutuhkan untuk membangun masjid*. Aldi Bagus, *infak adalah kegiatan yang mulia bersodaqoh dengan cara menyisihkan sebagian uang dan disumbangkan untuk membangun suatu masjid*. Shany Eka Ayu P, *infak adalah kegiatan bersedekah atau menyumbang dana/uang untuk suatu hal dengan hati yang ikhlas dan belajar menanamkan sifat gotong royong dan kerja sama*. Adam Rohmawan mengatakan infak adalah *menyisihkan sebagian uang/rejeki untuk suatu tujuan tertentu dengan hati yang ikhlas*. Dari hasil wawancara pendapat 5 siswa dapat disimpulkan bahwa pengertian infak: (1) ada unsur kegiatan, (2) *rela berkorban* (3) dalam rangka mencapai tujuan/cita cita bersama.

Hasil wawancara tentang nilai karakter apa yang ditanamkan melalui kegiatan gemar berinjak?, menurut pendapat Auriel Maulidya, kegiatan berinjak akan menimbulkan sifat/karakter pada seseorang diantaranya sifat kerjasama, gotong royong,

dan Nasionalisme. Masrifah mauludiah, *menanamkan karakter kerjasama dan gotong royong*. Aldi Bagus, *rela berkorban untuk kepentingan orang lain*. Shany Eka Ayu P, *gotong royong, nilai kekeluargaan, nasionalisme, dan juga belajar ikhlas*. Adam Rohmawan mengatakan akan menanamkan karakter *kerjasama, religius, nasionalis, kekeluargaan, dan nilai gotong royong*. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan gemar berinfak adalah (1) gotong royong dan kerjasama, (2) rela berkorban untuk kepentingan orang lain, (3) nasionalisme, (4) kekeluargaan, (5) belajar ikhlas.

Apa yang diketahui siswa tentang Nasionalis ?. Menurut pendapat Auriel Maulidya, rasa cinta dan rela berkorban terhadap suatu masyarakat, bangsa dan negara. Masrifah mauludiah, *sikap seseorang yang mau melakukan kegiatan yang bersifat nasional*. Aldi Bagus, *karakter mencintai tanah air*. Shany Eka Ayu P, *peduli terhadap negara dan membela negara*. Adam Rohmawan mengatakan *cinta terhadap tanah air, yang bisa dikembangkan lewat cinta terhadap lingkungan sekitar*

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan karakter nasionalis antara lain ada unsur (1) rela berkorban, (2) rasa cinta tanah air, (3) rasa peduli terhadap negara, lingkungan sekitar, (4) mau melakukan kegiatan untuk kepentingan umum.

Pembahasan hasil Wawancara dengan siswa, dari hasil wawancara dari 3 pertanyaan dapat peneliti buat tabel sebagai berikut :

No	Pertanyaan	Kesimpulan jawaban
1	Pengertian berinfak diambil dari jawaban 5	Melakukan suatu kegiatan bantuan dengan ikhlas, rela berkorban

	siswa SMP Negeri 3 Taman	untuk mencapai suatu tujuan/cita-cita
2	Nilai karakter apa yang ditanamkan melalui kegiatan gemar berinfak	Nilai gotong royong, kerja sama, rela berkorban, ikhlas, kekeluargaan dan nasionalis
3	Apa yang diketahui tentang karakter Nasionalis	Gotong royong, ada kerjasama, rela berkorban, cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan dalam melakukan suatu kegiatan untuk kepentingan umum

Dapat disimpulkan dari jawaban siswa bahwa melalui kegiatan infak yang terus menerus dapat membangun karakter gotong royong, kerjasama saling membantu dengan ikhlas untuk mencapai tujuan atau cita-cita bersama. Dilakukan dengan ikhlas, rela mengorbankan uang jajan demi kepentingan mewujudkan pembangunan masjid untuk kepentingan bersama, hal itu merupakan wujud jiwa nasionalisme di lingkungan kehidupan sekolah.

Hasil angket yang disebarkan peneliti kepada 25 orang terdiri dari 20 guru, 3 komite dan 2 wali murid, dengan 10 pertanyaan dihitung dengan persentase.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Tahukah bapak ibu tentang penanaman karakter ?	96%	4%
2	Tahukah bapak /ibu bahwa kegiatan gemar berinfak merupakan	100%	0%

	penanaman karakter gotong royong & kerjasama membantu untuk kepentingan warga sekolah dalam beribadah?		
3.	Apakah dengan berinfak bisa menanamkan jiwa rela berkorban untuk kepentingan umum ?	100%	0%
4.	Tahukah bpk /ibu bahwa gemar berinfak merupakan unsur pendidikan Karakter Nasionalis (rela berkorban) di lingkungan sekolah?	100%	0%
5.	Gotong royong dan kerja sama dalam berinfak di sekolah ,menurut bpk /ibu bisakah menumbuhkan karakter Nasionalis (rela berkorban untuk kepentingan bersama dalam membangun masjid )?	100%	0%
6.	Sudahkah penanaman karakter nasionalis terlaksana disekolah SMP Negeri 3 Taman?	100%	0%
7.	Apakah bergotong royong dan kerja sama	100%	0%

	melalui gemar berinfak bisa mewujudkan cita cita bersama dalam membangun masjid di sekolah ?		
8.	Apakah gotong royong & kerja sama dalam berinfak merupakan salah satu pengamalan pancasila sila ke-3	100%	0%
9.	Apakah ada dampak positif dari kegiatan budaya berinfak secara gotong royong dan kerja sama dalam menumbuhkan karakter nasionalis ( rela berkorban untuk kepentingan bersama)	100%	0%
10.	Apakah menurut bpk / ibu menumbuhkan karakter nasionalis siswa melalui gotong royong dan kerja sama dalam berinfak di sekolah merupakan langkah yang tepat?	100%	0%

Pembahasan hasil angket

1. 100% pendapat responden menyatakan bahwa kegiatan gemar berinfak

merupakan penanaman karakter gotong royong & kerjasama untuk membantu kepentingan warga sekolah dalam beribadah.

2. 100% pendapat responden menyatakan bahwa gemar berinfak bisa menanamkan jiwa rela berkorban untuk kepentingan umum.
3. 100% pendapat responden menyatakan bahwa gotong royong dan kerja sama dalam berinfak di sekolah, mampu menumbuhkan rasa rela berkorban untuk kepentingan bersama yang merupakan ciri karakter Nasionalis.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Melalui kegiatan gemar berinfak melatih seseorang rela berkorban untuk membantu lingkungan sehingga mampu membangun karakter gotong royong dan kerjasama dalam mencapai tujuan atau cita-cita bersama. Sikap rela berkorban dan peduli lingkungan dengan cara gotong royong, kerjasama dan bahu membahu untuk mewujudkan pembangunan masjid di sekolah melalui kegiatan gemar berinfak, merupakan wujud jiwa nasionalisme di lingkungan kehidupan sekolah.

#### 5. REFERENSI

- Alya, Qonita. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Bandung: Indah Jaya Pratama, t.t.
- Ardy, Wiyani, Novan. Manajemaen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah. Jogjakatra: Pedagogia, 2012.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Proses Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rikena Cipta.
- Hitler, A. 2007<sup>a</sup>. *Mein Kampf Volume I*. Yogyakarta: Narasi.
- <https://mutudidik.wordpress.com/2017/02/28/>

[modul-pelatihan-penguatan pendidikan-karakter/28 Februari 2017.](#)

[http://www.pengertianpakar.com/2014/12/pengertian-sedekah-infaq-dan-zakat-menurut-ulama.html.](http://www.pengertianpakar.com/2014/12/pengertian-sedekah-infaq-dan-zakat-menurut-ulama.html)

[https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1290/107.](https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1290/107)

[http://www.academia.edu/28274868/BAB\\_II\\_INFAQ\\_DALAM-HUKUM-ISLAM.](http://www.academia.edu/28274868/BAB_II_INFAQ_DALAM-HUKUM-ISLAM)

Jurjanji, al-, Al-Ta'rifat, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.

Matin, Abdul. Wawancara, Lamongan, tanggal

13 Oktober 2012

Miles, B. Mathew dan M. Hubberman. 1992.

*Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP*

Ngabiyanto, dkk, 2006. *Bunga Rampai Politik dan Hukum*. Semarang: Rumah Indonesia.

Sajogyo dan Pudjiwati. 2005, *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudrajat, Ajat. 2014. *Nilai-nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Disertasi, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.

Winarno Surakhmad. 1982, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.

Winarno Surakhmad. 1994, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*. Bandung

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

